**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Pendidikan Keluarga**
3. Pengertian pendidikan

Pendidikan menurut Masgar (2013) dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Lengeveld M.J. (2009) pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri dan dapat bertanggung jawab. Dalam UU no.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di tegaskan bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa atau Negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, karna seperti yang diketahui bahwa suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, dan skill. Sehingga pendidikan merupakan perubahan seseorang terhadap apa yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi lebih baik.

1. Keluarga
2. Pengertian keluarga

Menurut Rubino (1999) Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecildan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk.

Sedangkan menurut Fitzpatrik (2014: 38), yang dimaksut keluarga adalah :

Rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau penyediaan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Berikutnya Said (2013) menjelaskan bahwa keluarga merupakan satuan kecil dalam kehidupan masyarakat yang para anggotanya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dengan kepribadian setiap individu anggota keluarganya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah manusia yang hidup bersama yang mempunyai ikatan darah dan hidup dalam aturan-aturan tertentu yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

1. Ciri-ciri keluarga

Muchlisin (2012) menjelaskan bahwa suatu keluarga setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi.
2. Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga.
3. Memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara.
4. Mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal darikebudayaan umum yang lebih luas.

Itulah beberapa ciri-ciri keluarga yang bisa dapat dijelaskan. Dengan demikian jangan salah lagi memahami apa saja ciri dari sebuah keluarga. Keluarga tidak hanya sebatas dari beberapa orang saling terikat tali pernikahan dan saling bebrbagi kasih saying. Demikian juga tidak sebatas dengan ayah, ibu, anak-anak.

1. Bentuk keluarga

Saqinah (2011: 92) keluarga sendiri dibedakan berdasarkan bentuk-bentuk keluarga yang berbeda. Diantaranya macam-macam bentuk keluarga adalah: “a) keluarga berdasarkan keturunan b).keluarga berdasarkan jenis perkawinan c).keluarga berdasarkan pemukiman d).keluarga dilihat dari jenis anggota keluarga e).keluarga dilihat dari kekuasaaan”. Untuk lebih jelasnya, pokok-pokok pikirannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keluarga berdasarkan garis keturunan

Berdasarkan garis keturunan ini, keluarga dibedakan menjadi dua yaitu patrilinear dan matrilinear. Patrilinear adalah hubungan keluarga berdasarkan keturunan dari sang ayah atau diambil dari garis keturunan ayah.

Jadi keluarga patrilinear ini adalah semua orang yang mempunyai hubungan darah disusun dari garis ayah. Sedangkan matrilinear adalah hubungan keturunan yang diambildari garis ibu. Hal ini tentunya berdasarkan garis keturunan dari yang disusun dari keturunan ibu.

1. Keluarga berdasarkan jenis perkawinan

Keluarga berdasarkan jenis perkawianan dibagi menjadi dua yaitu monogamy dan poligami. Monogamy adalah dimana di dalam keluarga tersebut terdapat seorang istri dan seorang suami. Ini merupakan salah satu jenis keluarga yang sering kita tamui di sekitar kita. Namun, untuk jenis keluarga yang satunya yaitu poligami. Untuk poligami ini mempunyai pengertian yaitu di dalam satu keluarga terdapat satu suami dan lebih dari satu istri. Tentunya hal ini seorang suami harus bersikap adil dalam memperlakukan istri serta anak-anaknya.

1. Keluarga berdasarkan pemukiman

Keluarga berdasarkan pemukiman ini dibedakan menjadi tiga yaitu patriloka, matriloka, dan neolokal. Patrioloka mempunyai arti yaitu pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah serta rumah tersebut berdekatan dengan keluarga dari pihak sang suami. Matrilokal mempunyai pengertian yaitu seorang suami istri yang tinggal berdekatan dengan keluarga dari pihak sang istri. Sedangkan neolokal adalah pasangan suami istri yang bertempat tinggal jauh dari rumah keluarga pihak keluarga sang istri maupun pihak keluarga sang suami.

1. Keluarga dilihat dari jenis anggota keluarga

Banyak macam-macam jenis keluarga yang dilihat dari jenis anggota keluarga ini, diantaranya yaitu: (1).*Nuclear family* (2).*Extended family* (3).*Serial family* (4)*Singel family* (5).*Composit* (6).*Cohabitation*.

1. *Nuclear family*

*Nuclear family* atau keluuarga inti adalah keluarga yang dimana anggotanya hanya terdiri dari ayah, ibu,dan anak.

1. *Extended family*

*Extended family* atau keluarga besar adalah dimana dalam satu keluarga tersebut tidak hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun masih ditambah lagi dengan kakek, nenek, maupun keponakan dan lain sebagainya.

1. *Serial family*

*Serial family* atau keluarga berantai adalah keluarga yang dimana dalam keluarga tersebut yang anggotanya adalah perempuan atau laki-laki yang telah menikah lebih dari satu kali, namun tetap menjadi satu dalam keluarga inti.

1. *Single family*

*Single family* atau keluarga janda atau keluarga duda ini adalah sebuah keluarga yang salah satu suami atau istrinya mengalami kematian atau suami istri tersebut berpisah karna perceraian.

1. *Composite*

*Composite* adalah keluarga berkomposisi dimana dalam keluarga tersebut merupakan keluarga poligami dan memutuskan hidup bersama.

1. *Cohabitation*

*Cohabitation* adalah keluarga kabitas yaitu keluarga yang terjadi tanpa adanya suatu ikatan pernikahan. Namun, mereka memutuskan untuk membentuk sebuah keluarga. Hal ini biasanya dikarnakan mereka mempunyai visi dan misi yang sama.

1. Keluarga dilihat dari kekuasaan

Bentuk keluarga ini dilihat dari kekuasaan yaitu siapa yang didalam keluarga tersebut yang memimpin atau berkuasa. Bentuk keluarga ini dibedakan menjadi tiga yaitu pertikal, matrikal, dan aqualitarium. Pertikal adalah keluarga tersebut dipimpin oleh ayah. Bentuk keluarga seperti ini sering ditemui. Matrikal adalah kekuasaan atau pemimpin dalam keluarga tersebut adalah seorang ibu. Equalitarium adalahkeluarga dipimpin oleh ayah dan ibu.

Sedangkan Al-Maqassary (2013) keluarga dapat di klasifikasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Keluarga inti (*nuclear family*) sekelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri.
2. Keluarga luas (*extentended family*) keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dalam keturunan masing-masing istri dan suami.
3. Keluarga gabungan (*joint family*) yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki, sebab menurut adat hindu, anak laki-laki sejak lahirnya mempunyai hak atas kekayaan keluarga.
4. Keluarga pangkal (*stem family*) yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keluarga terdiri atas: keluarga inti (*nuclear family*), keluarga luas (*extentended family*), keluarga gabungan (*joint family*), keluarga pangkal (*stem family*)

.

1. Pendidikan keluarga

Menurut Foul Coul (di akses pada tanggal 18 desember 2013) “pendidikan berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan me, menajadi mendidik maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran)”. Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Berikutnya Asfriyanti (2003) menjelaskan bahwa kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual di mana anggota keluarga terkait dalam satu ikatan khusus yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahim.

Selanjutnya Russen (1982) menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit ke satuan sosial terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan kedudukannya. Untuk mempersiapkan keterampilan anggota dalam menjalankan peranannya di tengah-tengah masyarakat kelak, maka pendidikan dalam keluarga merupakan sarana yang pertama dan utama.

Sedangkan menurut Sayekti (1994: 63) “pendidikan keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial, keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya”. Berdasakan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling hubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan hubungan sosial ini dinamakan keluarga pisikologis dan keluarga pedagogis.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses perekembangan manusia menuju kedewasaannya. Keluarga dikatakana sebagai “institusi” pendidikan yang pertama dan utama karna keluarga tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Dan dikatakana sebagai *”institusi”* pendidikan utama karna pada usia belita sampai usia menginjak sekolah, anak pada usia ini cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orang tua adalah teladan bagi para anak-anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi prilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosoial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

1. Aspek-aspek pendidikan keluarga

Menurut Muhaimin (1993: 127) secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : “a).Pembinaan aqidah dan akhlaq b).Pembinaan intelektual c).sos berikut iniial.” Pokok-pokok pikiran dari pengelompokan tersebut, diulas berikut ini :

1. Pembinaan aqidah dan akhlaq
   1. Pembinaan aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai kepercayaan atau keimanan anak, landasan dari segala perilakunya, bahkan aqidah menjadi pedoman dalam tingkah laku anak. Aqidah akan membantu menumbuhkan keyakinan dalam diri anak dan pada akhirnya membenarkan apa yang diyakini oleh anak. Inilah proses yang dialami anak pada umumnya.

* 1. Pembinaan akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku, budi pekerti, atau kepribaian. Dari hal tersebut aqhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya.

1. Pembinaan intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah Swt sebagai mana firman Nya dalam surah Al-Mujadah ayat 11 yang menyebutkan bahwa Allah akan mngangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kalian. Nabi Saw Muhammad juga mewajibkan kepada pengikutnya untuk selalu mencari ilmu sampai kapan pun sebagai mana sabda beliau yang menyebutkan mencari ilmu adalah kewajiban bagi muslimin dan muslimat.

1. Sosial

Dalam hal ini kewajiban orangtua untuk menanamkan pentingnya memeberi support kpribadian yang baik bagi anak didik yang relatif masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak usia dini agar terbiasa berprilaku sopan santun dalam bersosial dengan semuanya. Untuk memulainya, orangtua bisa mengajarkan agar dapat berbakti kepada orangtua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

Jadi pembinaan akidah akhlaq, Pembinaan intelektual dan Sosial dapat mempengaruhi sifat-sifat anak yang yang diinginkan para orangtua agar anaknya.

1. **Konsep Perkembangan Kecerdasan Emosional**
2. Pengertian kecerdasan emosional

Menurut Anthony (2003: 43) “Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam fikirannya.” Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Sedangkan emosional, berasal dari bahasa Inggris yaitu, emotion yang bearti kebaikan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh penasaran. Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang. Dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*emotional Intelligence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi pisikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Selanjutnya Agustian (2001: 9) “Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa”. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain disekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi pisikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan simpati, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah memperibadi pada diri seseorang.

Sedangkan Steiner (2001: 27) kecerdasan emosional adalah “suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspreikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional Intelligence*) adalah mengendalikan kecerdasan emosi yang ada dalam diri seseorang, sehingga dapat mandiri atau dewasa dan sebagai potensi sikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

1. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Menurut Healthyday (2009) diakses pada tanggal 12 Maret 2014. Ciri-ciri kecerdasan emosional anak, terdiri dari : “1)Pemarah 2)Pendiam 3)Bersahabat 4)Egois 5)Pasif.”

1. Pemarah

Pemarah merupakan sifat anak yang tidak senang dengan sesuatu yang ia tidak sukai, sehingga anak menunjukkan tidak senangnya ketika tidak menyukai sesuatu dan prasaan tidak diperlakukan secara secara tidak adil sehingga terkadang anak dapat melampiaskan kemarahannya dengan membanting pintu, melempar sesuatu, dan berteriak-teriak penuh kemarahan.

1. Pendiam

Pendiam merupakan sifat anak yang tidak banyak bicara dan cenderung pasif, sehingga ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal anak berdiam diri dan anak menguntit dibelakang ibunya ketika diajak berkumpul dengan orang lain.

1. Bersahabat

Bersahabat merupakan sifat anak yang suka berteman dan sangat senang bila ia memiliki banyak temam dan tidak memilih-milih teman, baik itu yang dikenal maupun yang baru dikenal.

1. Egois

Egois merupakan sifat anak yang selalu mementingkan diri sendiri dan menganggap diri anak lebih baik dari teman-temannya, sehingga terkadang anak tidak menghargai orang lain agar keinginannya tercapai.

1. Pasif

Pasif merupakan sifat anak yang meneriama saja, tidak giat, tidak aktif dan biasanya diam saja.

Jadi dengan diketahui ciri-ciri kecerdasan emosional anak, orangtua mampu mengetahui ciri-ciri yang dimiliki oleh anaknya.

1. Fungsi kecerdasan emosional

Menurut Goleman (2000) Kecerdasan emosional dalam menopang kelagsungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugas semakin penting. Goleman menyatakan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peralihan prsentasi puncak dalam pekerjaan. Untuk itu para pelatih pekerjaan saat ini banyak mengatakan bahwa kecerdasan emosional harus menjadi alasan mendasar dalam setiap pelatihan.

Menurut Goleman (2000) Kecerdasan emosional seseorang dapat membuat kemajuan ke arah suatu tujuan yang diingikan. Tinggi rendahnya emosional intelegensi seseorang bukanlah diukur dari kuat lemahnya perasaan seseorang terhadap suatu hal, melainkan menarik dari cara ia bertindak yakni dengan melihat sampai ke mana seseorang berhasil menguasai dan mengerahkan prasaan-prasaannya, sehingga tindakan-tindakannya didasarkan pada pemikiran sehat yang mengendalikan emosi yang ada.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini

Menurut Ardi (2013) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi secara umum terdiri dari dua macam, yaitu: 1) faktor keturunan 2) Faktor lingkungan. Agar lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor keturunan

Orangtua merupakan orang yang pertama kali berperan dalam pembentukan pribadi anak, mana kala orangtua memiliki latar belakang dan pribadi yang kurang baik, maka langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pribadi anak.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi terdiri dari tiga macam, yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga, adapun lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang di antaranya: nilai-nilai dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, teladan yang diberikan orangtua kepada anak, dan keharmonisan keluarga.
2. Lingkungan sekolah, adapun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang di antaranya: suritauladan yang diberikan oleh guru, materi pendidikan yang diberikan, teman sekolah, dan peraturan atau tata tertib sekolah.
3. Lingkungan Masyarakat, adapun lingkungan masyarakat yang dapat memepengaruhi kecerdasan emosi seseorang di antaranya: budaya atau adat istiadat setempat dan teman sepermainan.
4. Perkembangan kecerdasan emosional

Pertiwi (2002) memberikan deskripsi perkembangan kecerdasan emosional yang secara garis besarnya sebagai berikut :

1. Mengenal emosi diri

Korteks atau otak rasional memungkinkan seseorang mengenali bermacam-macam emosi yang dialami. Kemampuan untuk mengenal bermacam-macam emosi berkembang secara bertahap. Awalnya, anak masih mencampur adukan emosi marah dengan kecewa menjadi satu. Secara bertahap, melalui interaksi dengan orangtua dengan orang-orang lain disekelilingnya. Kemampuan anak untuk memahami perasaannya pun bertambah. Pada usia 5 tahun, sejalan dengan perkembangan kemampuan berbahasanya, anak mulai bisa membedakannya. Anak usia 10 tahun seharusnya sudah sanggup mengidentifikasi emosi yang ingin ia kemukakan. Anak diharapkan sudah dapat menggambarkan perasaannya karena ‘data’ tentang kejadian itu sudah tersimpan dalam ‘data memori’ pengalaman emosionalnya.

Dengan bertambahnya usia, anak mulai mampu atau mengenali misalnya rasa takut dari rasa marah. Rasa marah merupakan ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut.

Mengajar anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya akan mempengaruhi banyak aspek perkembangan kecerdasan emosinya. Belajar untuk mengidentifikasi berbagai macam perasaan yang dialami juga merupakan aspek vital dalam mengontrol emosi.

1. Mengelola dan mengekspresikan diri

Pada usia dini pengelolaan emosi masih banyak dipengaruhi oleh reflek yang dibawa sejak lahir. Seiring dengan bertambahnya usia rasa takut berikut pola emosi yang menyertai ketakutan yaitu rasa malu, kecanggungan, kekhawatiran dan kecemasan, semakin bisa diatasinya, karena anak menyadari bahwa tidak ada perlunya merasa takut. Pada gilirannya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi ini akan berpengaruh terhadap cara-cara anak mengekspresikan perasaannya. Sementara itu kemampuan anak mengekspresikan perasaannya lewat kata-kata merupakan bagian vital dalam tahap perkembangan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara tepat. Anak berusia 5 tahun pada umumnya telah dapat mengekspresikan apa-apa yang dirasakan dengan kata-kata dan pada usia 10 tahun anak harus bisa mengekspresikan perasaannya secara tepat.

1. Memotivasi diri sendiri

Agar mampu mencapai tujuan, anak harus mampu memotivasi diri, artinya anak harus memiliki ketekunan. Usia antara 6 dan 10 tahun, anak mulai melihat bahwa usaha hanyalah satu faktor saja dalam pencapaian suatu tujuan. Faktor lainnya adalah kemampuan swadaya, sebagian besar anak dalam tahap ini melihat bahwa ada penyesuaian antara usaha dan hasil. Karenanya untuk mencapai sukses mereka harus bekerja keras.

Usia antara 10-12 tahun, anak mulai lebih bisa memahami hubungan antara usaha dan kemampuan. Sejak saat ini anak sadar bahwa orang dengan kemampuan yang kurang harus lebih berusaha lebih keras dan orang dengan kemampuan lebih besar hanya perlu mencurahkan usaha lebih sedikit. Sebagian besar anak optimis mengerjakan tugas sekolahnya, sementara sebagian yang lainnya tampak ‘marah’ pada kenyataannya bahwa tugas mereka lebih berat bahkan menyita lebih banyak waktu. Anak ini jika tanpa pengawasan akan mulai mengembangkan kebiasaan meninggalkan pekerjaan mereka atau menghindari semua tugasnya.

Kurang kuatnya motivasi, mempengaruhi anak selama masa pertumbuhan mereka. Namun tidak semua anak bereaksi sama. Banyak anak mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik dan juga tidak mengurangi semangat belajar sejak masa kanaknya.

1. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain (berempati) seorang anak adalah kemampuan untuk merasakan kesulitan atau penderitaan anak lain, termasuk kesanggupan memahami perasaan dan keinginan menolong orang lain. Dengan kemampuan empati yang tinggi anak cenderung lebih tenang, dan tidak terlalu agresif. Anak lebih dapat bertingkah laku sosial seperti sigap membantu dan berbagi dengan orang lain. Anak dengan kualitas demikian lebih disenangi kawan sebaya dan orang dewasa di lingkungannya. Kemungkinan besar ia akan berhasil didalam sekolah dan di pekerjaan.

Dua komponen penting dalam menumbuhkan rasa empati anak. Pertama, kemampuan untuk memberikan reaksi emosional kepada orang lain. Kemampuan ini cenderung sudah berkembang baik saat anak berusia 6 tahun. Kedua, kemampuan untuk menunjukkan reaksi kognitif. Kemampuan ini cenderung mulai tampak pada anak setelah usia 6 tahun.

Pada saat ini anak sudah sanggup memahami sudut pandang orang lain. Pada usia 6 tahun, anak memasuki tahap empati kognitif, yaitu mampu melihat segala hal sesuai dengan perspektif dan tingkah laku orang lain. Kemampuan anak memahami persepsi anak lain mengarahkannya untuk tahu kapan mendekati teman yang tidak bahagia dan kapan meninggalkan sendirian. Di akhir masa kanak-kanak, yaitu usia 10 dan 12 tahun, anak mulai memperluas empatinya dengan secara langsung mengamati, termasuk terhadap orang yang belum pernah ditemui.

1. Membina hubungan sosial

Agar terampil membina hubungan dengan orang lain, seseorang harus mampu mengenal dan mengelola emosinya. Salah satu seni yang harus dimiliki anak dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi orang lain. Mengapresiasi emosi orang lain adalah kemampuan yang sama pentingnya, khususnya dalam mengembangkan keintiman dan memberi arti dari suatu hubungan. Lebih penting menjadi pendengar yang baik dari pada menjadi pembicara yang pandai saat terjadi komunikasi emosional.

Kemampuan menangani emosi orang lain merupakan inti seni memelihara dengan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman. Anak yang mempunyai kemampuan mengendalikan emosi orang lain, dapat membuat orang merasa senang, takut, segan dan mau melakukan apa yang dia kehendaki. Sebelum mampu menangani emosi orang lain, dibutuhkan kematangan dan keterampilan emosional, yaitu manajemen diri dan empati. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana anak mampu membina hubungan.

Saat anak berusia 7 dan 8 tahun mulai mengurangi pengaruh orangtua dan mulai meniru teman sekelasnya sebagai sumber afeksi dan dukungan. Untuk ini diperlukan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengalaman bersahabat dengan anak lain dapat menanamkan kebutuhan untuk berhubungan sosial dan menumbuhkan rasa harga diri anak. Sebaliknya, bila anak kurang diterima teman sebaya, khususnya pada tahun pertama memasuki SD, anak merasa menjadi individu tidak lengkap dan tidak memperoleh apa yang dibutuhkan. Keadaan ini sering berkaitan dengan prestasi anak di sekolah.

1. **Kerangka Pikir**

Kerja nyata dari orangtua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah sedini mungkin membimbing anak dalam berbagai aktifitas hidupnya dengan berbagai alternative metode dan strategi pendekatan yang menyenangkan dan merindukan. Dalam hal ini pendidikan keluarga juga berperan penting dalam pembinaan aqidah akhlak anak, pembinaan intelektual anak, dan sosial anak, sehingga perkembangan kecerdasan emosional anak dapat tercapai dengan baik. Oleh karna itu, keterampilan-keterampilan yang diajarkan oleh orangtua pada waktu kecil juga akan memungkinkan anak bisa bersikap penuh perhatian terhadap isayarat-isyarat sosial pada perkembangan kepribadiannya. Dengan kata lain, keseriusan orangtua dalam mendeteksi dan menanggapi setiap emosi yang di munculkan anak pada masa kecil, akan membantu anak pada proses peningkatan kecerdasan emosional anak selanjutnya.

Kerangka pikir tentang hubungan pedidikan keluarga dan perkembangan kecerdasan emosional anak di kelompok bermain Nurul Hikmah Kelurahan Jagong Pangkaje’ne Kabupaten Pangkep digambarkan sebagai berikut

Kecerdasan Emosional Anak

1. Pemarah
2. Pendiam
3. Bersahabat
4. Egois
5. Pasif

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pendidikan keluarga dengan perkembangan kecerdasan emosional anak di Kelompok Bermain Nurul Hikmah Kelurahan Jagong Kabupaten Pangkep.